ABSTRAK

Khairun Nisak Al Kamil, 220103020090, Dinamika *Qiwâmah* dalam Konteks Wanita Mandiri: Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah. Pembimbing (1) Drs. H. Basrian, M.Fil.I., (2) Najib Irsyadi, S.Th.I, M.Hum., pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: *Qiwâmah*, Wanita Mandiri, Relasi Gender, Tafsir Komparatif

Dinamika konsep *qiwâmah* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. An-Nisa/4: 34, serta relevansinya dengan fenomena wanita mandiri dalam masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan pergeseran makna mengenai konsep *qiwâmah.* Fokus penelitian ini adalah menganalisis penafsiran *qiwâmah* dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, serta mengkaji bagaimana kedua penafsiran tersebut merespons perubahan peran sosial perempuan di era modern.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan metode komparatif. Data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran Q.S. An-Nisa/4: 34 dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta literatur yang terkait dengan konsep *qiwâmah,* gender, dan wanita mandiri. Data Q.S. An-Nisa/4: 34 dibandingkan dengan Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah dan dianalisis dengan konsep *qiwâmah* beserta relevansinya terhadap wanita mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tafsir tersebut sepakat mengatakan bahwa *qiwâmah* merupakan bentuk kepemimpinan laki-laki dalam keluarga berdasarkan tanggung jawab dan kewajiban nafkah. Namun, juga terdapat perbedaan dalam pendekatan penafsirannya. Tafsir Al-Azhar lebih menekankan pada pendekatan normatif dengan mempertahankan struktur kepemimpinan laki-laki secara lebih tegas sebagaimana dipahami dalam tradisi. Sedangkan, Tafsir Al-Mishbah cenderung bersifat kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial, sehingga membuka ruang pemaknaan *qiwâmah* secara lebih fleksibel dan tidak semata-mata bersifat hierarkis. Dalam konteks wanita mandiri, Tafsir Al-Azhar tetap relevan dalam menjaga tanggung jawab dalam keluarga, tetapi memerlukan penyesuaian dalam menghadapi dinamika relasi gender modern. Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah dinilai lebih relevan karena bisa mengakomodasikan peran perempuan yang semakin aktif di ruang publik dan memiliki kemadirian ekonomi serta intelektual. Dengan demikian, konsep *qiwâmah* tidak hanya dipahami secara statis, tetapi perlu dimaknai secara kontekstual sesuai dengan perkembangan sosial. Reinterpretasi *qiwâmah* sebagai bentuk tanggung jawab yang berbasis kemitraan menjadi penting agar tetap selaras dengan prinsip keadilan yang terdapat dalam Islam serta realitas kehidupan wanita mandiri masa kini.